Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani

RM
مكتبة روضة المحبين
Maktabah Raudhah al-Muhibbin

Judul : Sunnah-Sunnah yang Ditinggalkan di Bulan Ramadhan

Penulis : Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Alih Bahasa : Ummu Abdillah al-Buthoniyah

Sampul : MRM Graph

Disebarluaskan melalui:

Website:
http://www.raudhatulmuhibbin.org
e-Mail: admin@raudhatulmuhibbin.org

April, 2009

Catatan Maktabah

Ebook berikut ini merupakan jawaban Syaikh Albani atas pertanyaan seseorang yang meminta nasihat dalam menjalankan puasa di bulan Ramadhan.

Sumber dari eBook ini adalah artikel berbahasa Inggris yang dari situ www.calltoislam.com, yang diterjemahkan dari kaset Silsilah al-Huda wan-Nur, kaset no. 590.

Sebagaimana judulnya, di dalam eBook ini berisi penjelasan sunnah-sunnah di bulan Ramadhan yang telah banyak ditinggalkan orang. Semoga dengan kehadiran eBook ini dapat memberikan manfaat kepada kaum Muslimin, untuk kembali menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ dan meraih keutamaman di bulan Ramadhan dengan meneladani beliau.

Maktabah Raudhah al-Muhibbin
http://www.raudhatulmuhibbin.org
mailto: redaksi@raudhatulmuhibbin.org

بسم الله الرحمن الرحيم

Pertanyaan: Dapatkah Syaikh memberikan nasihat kepada kami pada kesempatan ini dalam memasuki Ramadhan yang diberkahi?

Jawaban:
Syaikh Al-Albani rahimahullah berkata: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa," (QS Al-Baqarah [2] : 183)

Di dalam ayat ini, yang tidak tersembunyi dari orang-orang yang hadir, Allah ﷻ mengabarkan kepada ummat Muhammad ﷺ, melalui ayat ini, bahwa Dia telah mewajibkan puasa atas mereka sebagaimana Dia telah mewajibkan puasa atas ummat sebelum kita. Ini adalah sebuah perkara yang diketahui oleh seluruh Muslim yang membaca

ayat ini, dan memahami dengan jelas maknanya. Namun apa yang hendak saya ketengahkan adalah sesuatu yang lain, sebuah perkara yang hanya sedikit dipahami oleh kebanyakan orang – dan ini adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala di akhir ayat ini: لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ "agar kamu bertakwa".

Allah Azza wa Jalla, ketika Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman atau mewajibkan mereka atas beberapa syariat, biasanya hanya menyebutkan perintah tanpa menjelaskan hikmah dibaliknya. Hal ini karena hikmah di balik penetapan kewajiban oleh Allah ﷺ terhadap hamba-hamba-Nya adalah Dia mencoba mereka dengannya, sehingga jelas orang-orang yang taat kepada-Nya dan orang-orang yang durhaka kepada-Nya.

Namun demikian, di dalam ayat ini, Allah menyebutkan sesuatu yang tidak sering ditemukan dalam Al-Qur'anul Karim, yang mana Dia menyebutkan alasan atas perintah berpuasa dengan firman-Nya: لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ "agar kamu bertakwa".

Maka hikmah dibalik puasa orang-orang Mukmin tidak hanya mereka menahan diri dari kesenangan-kesenangan dan hal-hal yang diperbolehkan, meskipun hal ini merupakan kewajiban bagi orang

yang berpuasa – namun ini bukanlah satu-satunya yang diwajibkan dan dimaksudkan dari berpuasa. Allah Azza wa Jalla, mengakhiri perintah-Nya berpuasa dengan berfirman: لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ "agar kamu bertakwa".

Berarti bahwa hikmah dibalik kewajiban berpuasa adalah seorang Muslim harus meningkatkan ketaatan kepada Allah ﷻ, di bulan Puasa, dan menjadi lebih taat dibanding sebelumnya.

Dan Nabi ﷺ menyatakan dengan jelas dan menjelaskan dengan sempurna hikmah ketetapan ini, dengan sabda beliau ﷺ, sebagaimana yang diriwayatkan di dalam Shahih al-Bukhari (no. 1903), dimana beliau ﷺ bersabda:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"*Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta, bertindak atas kedustaan itu, maka Allah tidak membutuhkan dia meninggalkan makanan dan minumannya.*"

Artinya bahwa Allah ﷻ tidak menginginkan dengan kewajiban berpuasa ini – untuk menahan (diri) pada waktu-waktu yang telah ditentukan

sebagaimana yang anda ketahui – bahwa mereka hanya menahan diri dari makan dan minum. Sebaliknya mereka harus menahan diri dari apa-apa yang Allah ﷻ larang berupa dosa-dosa dan kemaksiatan terhadap-Nya, dan dari perkataan dan perbuatan dusta.

Dengan demikian Nabi ﷺ menekankan ayat ini: لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ "agar kamu bertakwa". Yakni bahwa engkau harus - sebagai amal ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, selain daripada menahan diri dari makan dan minum - juga menahan diri pada hal-hal yang diharamkan, seperti ghibah, namimah, bersaksi palsu, ber-bohong, dan sebagainya, yang berkenaan dengan hal-hal yang dilarang yang telah kita ketahui bersama.

Oleh karena itu adalah kewajiban bahwa seluruh Muslim harus menyadari perbuatan-perbuatan yang merusak puasa, dan tidak hanya perbuatan fisik, yang diketahui secara umum, yakni makan, minum dan jima'. Puasa tidak hanya berarti menahan diri dari hal-hal ini. Oleh sebab itu para ulama membedakan dan membagi hal-hal yang merusak puasa ke dalam dua kategori, dan inilah yang saya maksudkan dalam pembicaraanku pada waktu yang diberkahi ini, insya Allah.

Hal ini khususnya penting karena orang-orang yang menyampaikan Khutbah dan memperingatkan manusia selama bulan Ramadhan, ketika mereka berbicara tentang hal-hal yang merusak puasa, mereka hanya berbicara mengenai hal-hal yang bersifat materi, hal-hal yang baru saja kita sebutkan – makan, minum dan jima'. Namun apa yang harus mereka lakukan, sebagai penasihat yang ikhlas dan orang-orang yang memberikan peringatan kepada manusia secara umum, untuk lebih berkonsentrasi kepada kategori kedua yang merusak puasa. Hal ini karena manusia menjadi terbiasa berpikir bahwa puasa hanyalah menahan diri dari kategori pertama, menahan diri dari hal-hal yang bersifat jasmaniah. Namun ada kategori lainnya yang merusak puasa, yang disebut hal-hal yang non jasmaniah yang dapat merusak puasa.

Anda baru saja mendengar sabda Nabi ﷺ: "Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta, bertindak atas kedustaan itu, maka Allah tidak membutuhkan dia meninggalkan makanan dan minumannya ."

Oleh karena itu setiap orang yang berpuasa harus memeriksa dirinya dan melihat, apakah dia hanya menahan diri dari hal-hal yang bersifat materi ataukah dia menahan diri dari hal-hal yang bersifat non materi? Artinya, dia menjadikan akhlaknya dan perbuatannya baik ketika datang-nya bulan Ramadhan yang diberkahi? Jika

demikian halnya, maka dia telah memenuhi firman Allah Subhanahu wa Ta'ala di akhir ayat: لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ "agar kamu bertakwa".

Namun bagi orang yang membatasi diri dalam berpuasa hanya menahan diri dari makan dan minum, namun terus dan tetap melakukan perbuatan buruk yang dilakukannya sebelumnya, sebelum bulan Ramadhan, maka ini bukanlah puasa yang diinginkan dan diwajibkan dari hikmah di balik ketetapan syariat di bulan yang mulia ini, dimana Rabb kita Azza wa Jalla mengisyaratkan dengan firman-Nya: لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ "agar kamu bertakwa".

Oleh karena itu kami menasihatkan dan mengingatkan saudara-saudara kami Muslim bahwa mereka harus mengingat kategori yang lain ini, hal-hal yang non material, yang merusak puasa, dan merupakan sesuatu yang oleh para pen-ceramah dan orang-orang yang mengarahkan manusia kepada jalan yang benar jarang dibicara-kan, belum lagi masyarakat umum yang tidak menyadari kategori ini hal-hal yang dapat merusak puasa, yakni hal-hal yang bersifat non materi.

Inilah yang ingin saya ingatkan kepada saudara-saudara kami yang hadir dalam majelis ini, insya

Allah, sehingga dapat menjadi penyebab bagi mereka untuk meningkatkan amal ibadah, mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, di bulan yang diberkahi ini, bulan puasa, yang mana kami berharap Allah ﷻ akan memerikan kita taufiq untuk memenuhi hak dari bulan yang diberkahi ini, yakni kita menahan diri dari hal-hal yang bersifat jasmani dan rohani yang dapat merusak puasa.

Lebih lanjut sebagai tambahan, saya berharap anda memberikan perhatian terhadap beberapa perkara, yang telah ditinggalkan oleh sebagian besar kaum Muslimin awam, belum lagi orang-orang yang memiliki ilmu.

Ada hadits yang seringkali diabaikan karena adanya hadits lain, karena sebagian besar orang tidak dapat menyatukan dalam praktek dan penerapan diantara keduanya. Hadits ini adalah sabda beliau ﷺ:

لَا تَزَالُ أُمَّتِي بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْإِفْطَارَ وَأَخَّرُوا السُّحُورَ

“Ummatku akan tetap berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka dan mengakhirkan sahur.”

Disini ada dua perkara yang disebutkan, dan keduanya ditinggalkan oleh sebagian besar

manusia, dan keduanya adalah: menyegerakan berbuka, dan menunda (memperlambat) sahur.

Adapun meninggalkan perkara yang pertama, mempercepat berbuka puasa, dalam pandangan sebagian orang me-nyelisihi hadits lain, yakni sabda beliau ﷺ: **"Ummatku akan tetap berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan** (tidak mengakhirkan) **shalat Maghrib.**"

Disini ada dua perintah, untuk menyegerakan dua perkara. Sehingga tampak bagi sebagian orang bahwa kita tidak dapat menyegerakan dua hal sekaligus.

Namun menyatukan antara perintah me-nyegerakan berbuka puasa dan menyegerakan shalat Maghrib adalah sesuatu yang sangat mudah. Ini adalah sesuatu yang Nabi kita ﷺ menjadikannya jelas bagi kita dengan amal perbuatan beliau. Beliau ﷺ berbuka dengan tiga butir kurma. Beliau makan tiga butir kurma. Kemudian beliau shalat Maghrib, kemudian beliau makan apabila beliau mendapati dirinya me-mbutuhkan makan malam.

Namun sekarang ini, kita jatuh ke dalam dua pelanggaran:

(1) Pertama kita menunda Adzan dari waktu yang ditentukan. Dan setelah penundaan ini datang

penundaan yang lain, yakni kita duduk untuk makan – kecuali bagi beberapa orang yang berhasrat shalat Magrib di masjid. Namun sebagian besar manusia menunggu hingga mereka mendengarkan Adzan, kemudian mereka duduk untuk makan seperti mereka hendak makan malam, dan bukan sekedar membatalkan puasa.

Adzan pada masa sekarang ini – di sebagian negeri Islam, sayangnya, saya harus mengatakan, dan bukan hanya di Jordan, dan saya mengetahuinya melalui penelitian, di sebagian besar negeri Islam – Adzan Maghrib dilaksanakan setelah waktunya. Dan alasannya adalah karena kita mengabaikan berpegang kepada - dan menerapkan - kaidah Islam, dan sebaliknya kita bergantung pada perhitungan astronomi. Kita bergantung pada jadwal.

Namun jadwal ini (dibuat) berdasarkan perhitungan astronomi yang menganggap negeri ini sebagai sebuah bidang datar. Maka mereka menetapkan waktu untuk bidang datar ini, manakala kenyataannya negeri ini, khususnya negeri kita bervariasi, berbeda antara rendahnya lembah dan tingginya gunung. Maka tidak benar sebuah waktu ditetapkan yang meliputi pantai, dataran dan pegunungan. Tidak, setiap bagian negeri memiliki waktunya tersendiri. Maka barangsiapa yang mampu di tempat dimana dia tinggal, di kota atau di desanya, melihat matahari

terbenam dengan matanya, maka kapan pun dia terbenam, maka itulah (waktu) bersegera yang kita diperintahkan dengan perkataan beliau ﷺ yang baru saja kami sebutkan: “Ummatku akan tetap berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka puasa.” Nabi ﷺ sangat teliti dalam menerapkan Sunnah dengan mengajarkannya dan menerapkannya.

Adapun ajarannya, beliau ﷺ bersabda, dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya (no. 1954), “**Jika waktu malam tiba dari dari arah sana,**” dan beliau menunjuk ke arah timur, “**dan waktu siang berlalu dari arah sana**,” dan beliau menunjuk ke arah barat, “**dan matahari telah terbenam, berarti orang yang berpuasa telah berbuka**.”

Apa maksud puasanya orang yang berpuasa telah berbuka? Artinya dia telah masuk dalam hukum dimana dia harus membatalkan puasanya. Kemudian datang hukum sebelumnya dimana Rasulullah ﷺ men-dorong untuk menyegerakan berpuka puasa, dan Rasulullah ﷺ melaksanakannya, meskipun beliau berkendaraan dalam perjalanan.

Diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari (no. 1955) bahwa Nabi ﷺ memerintahkan salah seorang sahabatnya untuk mempersiapkan iftaar baginya. Dia menjawab, “Ya Rasulullah, hari masih terang

di depan kita.” Artinya: cahaya matahari, meskipun telah terbenam, namun cahayanya masih jelas di sebelah barat. Rasulullah ﷺ tidak menanggapi perkataannya, sebaliknya beliau menekankan kembali perintah kepadanya untuk mempersiapkan iftaar. Maka perawi hadits yang berkata: Kami dapat melihat siang di depan kami - maksudnya cahaya hari, cahaya matahari - ketika kami berbuka puasa, berkata: “Jika salah seorang dari kami naik ke punggung untanya, dia akan dapat melihat matahari.” Matahari telah terbenam disini dan Rasulullah ﷺ memerintahkan salah seorang sahabat untuk mempersiapkan iftar. Mengapa? Untuk bersegera di atas kebaikan. “Ummatku akan tetap dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka puasa.”

Maka yang penting adalah kita memperhatikan bahwa iftaar (berbuka puasa), yang disyariatkan untuk disegerakan mestinya dilakukan dengan beberapa butir kurma. Kemudian kita harus bersegera shalat. Kemudian setelah itu orang-orang dapat duduk dan makan sesuai dengan kebutuhannya.

Ini adalah perkara pertama, yang ingin saya peringatkan kepada anda, dan inilah cara menjama’ kedua hal yang diperintahkan Nabi ﷺ agar kita bersegera melaksanakannya. Yang pertama adalah perintah untuk menyegerakan berbuka, dan yang kedua adalah bersegera

mengerjakan shalat Maghrib. Maka berbuka puasa mestinya dilakukan dengan beberapa butir kurma, sebagaimana yang terdapat dalam Sunnah, dan jika tidak terdapat kurma, dengan beberapa teguk air. Kemudian shalat Maghrib harus dilakukan secara berjama'ah di Masjid.

Perkara lain yang ingin saya peringatkan kepada anda adalah apa yang terdapat pada hadits sebelumnya "dan mereka mengakhirkan makan sahur" maksudnya apa yang diperintahkan disini adalah kebalikan dari berbuka puasa. Beliau ﷺ memerintahkan kita untuk menyegerakan iftar. Namun adapun Sahur, maka pelaksanaannya di-lambatkan (diakhirkan). Namun apa yang terjadi sekarang ini adalah sangat bertentangan dengan hal tersebut, karena banyak orang makan Sahur sekitar satu jam sebelum munculnya Fajar. Hal ini tidak berfaedah. Hal ini berlawanan dengan Sunnah yang ditunjukkan dengan sabda Nabi ﷺ, dan dengan perbuatan beliau. Para sahabat Nabi ﷺ dahulu mengerjakan Sahur sangat lambat sehingga salah seorang dari mereka hampir mendengarkan Adzan dan dia masih makan karena menghakhirkan Sahur.

Terdapat sebuah hadits shahih yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ yang menunjukkan kemudahan dalam Islam, yang dihitung sebagai salah satu kaidah prinsip di dalam Islam, yang dibanggakan kaum Muslimin, khususnya yang berkenaan dengan

puasa, karena Allah ﷻ mengakhiri ayat mengenai Puasa dengan firman-Nya:

يُرِيدُ اللّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلاَ يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (QS Al-Bqarah [2] : 185)

Dari kemudahan ini adalah sabda beliau ﷺ: "Jika salah seorang dari kamu mendengarkan panggilan untuk shalat dan dia masih memegang gelas di tangannya, maka janganlah ia meletakkannya sampai dia memenuhi hajatnya."

"Jika salah seorang dari kamu mendengarkan panggilan untuk Shalat dan gelas…" gelas ini mengandung makanan, apakah itu susu, minuman, air, apa saja yang dikonsumsi seseorang pada saat Sahur, dan dia mendengarkan Adzan maka dia tidak boleh berkata, sekarang makanan ini terlarang karena Adzan telah terdengar. Seseorang yang telah tercukupi, maka tidak diperbolehkan baginya untuk menambah lagi, apakah itu minuman atau buah, ketika dia telah tercukupi dengan apapun yang dia makan.

Namun bagi orang yang mendengarkan Adzan dan belum mengambil dari apa yang dia butuhkan dari makanan dan minuman, maka Rasulullah ﷺ

membolehkan hal tersebut baginya. Beliau mengatakan dengan jelas, dalam bahasa Arab yang jelas dan fasih, **"Jika salah seorang dari kamu mendengarkan panggilan untuk shalat, dan gelas berada di tangannya, maka janganlah dia meletakkannya sampai dia memenuhi hajatnya."**

Dan panggilan yang dimaksudkan disini adalah panggilan kedua, Adzan kedua. Bukan Adzan pertama, yang mereka keliru menyebutkannya sebagai Adzan Imsak. Kita harus mengetahui bahwa tidak ada dasarnya menyebut Adzan pertama sebagai Adzan Imsak.

Adzan kedua dimana kita harus menahan diri, dan ini dengan jelas disebutkan di dalam Al-Qur'an, karena Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَكُلُواْ وَاشْرَبُواْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar." (Al-Baqarah: 187)

Jadi makan menjadi terlarang sejak masuknya waktu Shalat Fajat. Tidak ada pemisahan antara kedua hal ini. Tidak ada puasa dari makan dan minum seperempat jam atau kurang dari itu,

sebelum mulainya waktu shalat Fajar. Sama sekali tidak.

Karena waktu Shalat ketika munculnya fajar, dan makan dan minum terlarang bagi orang yang berpuasa ketika munculnya fajar. Maka tidak ada pemisahan antara keduanya sama sekali.

Kemudian terdapat hadits yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim, dari hadits Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab radhiallahu anhu bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لاَ يَغُرَّنَّكُمْ أَذَانُ بِلاَلٍ فَإِنَّمَا يُؤَذِّنُ لِيَقُوْمَ النَّائِمُ وَيَتَسَحَّرُ الْمَتَسَحِّرُ فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَذِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ

"Jangan kalian terkecoh oleh Adzan Bilal.." maksudnya Adzan pertama. *"…karena dia Adzan untuk membangunkan orang yang tidur, sehingga orang yang hendak sahur dapat melakukannya. Maka makan dan minumlah sampai Ibnu Maktum mengumandangkan Adzan."*

Ibnu Ummu Maktum yang bernama Amr adalah seorang yang buta, dan dialah orang yang disebutkan di dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

عَبَسَ وَتَوَلَّى عَبَسَ وَتَوَلَّى...

"Dia (Muhammad) bermuka masam karena telah datang seorang buta kepadanya. ….. (sampai di akhir ayat). (QS Abasa)

Bagaimana dia mengumandangkan Adzan sedangkan dia buta? Ini adalah pertanyaan yang biasa muncul pada sebagian orang. Amr Ibnu Ummu Maktum memanjat dinding masjid, namun dia tidak dapat melihat fajar, maka dia menunggu seseorang lewat dan melihat fajar. Maka ketika seseorang melihat fajar telah datang dan menebar di ufuk langit, mereka berkata kepadanya, "Fajar! Fajar!" Maka dia mengumandangkan Adzan.

Dengan demikian, ada ruang dalam perkara ini, karena *Muadzin* menunda mengumandangkan Adzan sampai mendengar orang mengatakan kepadanya "Fajar, Fajar." Dan Nabi ﷺ bersabda: "*Jika salah seorang dari kalian mendengarkan panggilan untuk shalat dan gelas masih berada di tangannya, maka janganlah meletakkannya sampai dia memenuhi kebutuhannya darinya."*

Sungguh benar firman Allah Ta'ala ketika Dia berkata di akhir ayat yang berhubungan dengan puasa:

يُرِيدُ اللّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلاَ يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُواْ الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُواْ اللّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu ber-syukur." (QS Al-Bqarah [2] : 185)

Oleh karena itu dari Fiqh yang perlu dikritisi dan yang bertentangan dengan Sunnah, yakni se-seorang mengatakan: "Jika seseorang mendengar-kan Adzan dan masih terdapat makanan di dalam mulutnya, maka dia harus mengeluarkannya." Ini terlampau keras dan berlebih-lebihan, melampaui batasan Agama, dan Tuhan segala mahluk telah memerintahkan dan mengingatkan kita di dalam Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya ﷺ bahwa kita tidak boleh melampaui batasan Agama. Allah berfirman dalam Al-Qur'anul Karim:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لاَ تَغْلُواْ فِي دِينِكُمْ وَلاَ تَقُولُواْ عَلَى اللّهِ إِلاَّ الْحَقِّ

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu

mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar." (QS An-Nisa [4] : 71)

Dan Rasul kita ﷺ berkata kepada kita, atau beliau ﷺ bersabda: *"Berhati-hatilah terhadap sikap berlebih-lebihan dalam agama. Karena orang-orang yang datang sebelum kalian binasa karena melampaui batas dalam agamanya."*

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan kepada kita ada ruang dan batasan untuk kemudahan dalam perkara sahur *bagi seseorang, sehingga beliau berkata: "Jika salah seorang dari kalian mendengarkan panggilan untuk shalat dan gelas masih berada di tangannya, maka janganlah meletakkannya sampai dia memenuhi hajatnya."*

Maka adalah menyelisihi Allah dan Rasul-Nya manakala seseorang berkata bahwa orang yang mendengarkan Adzan sedangkan masih ada makanan di dalam mulutnya harus memuntakan-nya ke tanah. Ini bukanlah dari Sunnah. Bahkan ini bertentangan dengan Sunnah, dan ber-tentangan dengan perintah yang jelas dari Rasulullah ﷺ.

Saya telah ditanyai beberapa kali, maka saya tidak akan memberikan kesempatan untuk menanyakan hal yang sama, sebaliknya saya akan memberikan jawaban kepada anda, dengan mengatakan bahwa hadits ini dapat ditemukan dalam sebagian kitab-kitab sunnah yang paling masyhur. Diantaranya

dari Sunan Abu Dawud, kitab ketiga dari enam kitab yang terkenal. Yang pertama adalah Shahih Bukhari, yang kedua Shahih Muslim dan yang ketiga adalah Sunan Abu Dawud.

Hadits tersebut dapat ditemukan di dalamnya, demikian juga diriwayatkan oleh Abu Abdillah Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, dan juga diriwayatkan oleh Imam Sunnah, Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah, di dalam kitabnya yang terkenal Musnad Imam Ahmad.

Jadi hadits tersebut bukan hadits yang asing, bahkan merupakan hadits yang terkenal, dan diriwayatkan oleh Imam Sunnah di periode awal, dengan sanad yang shahih.

Maka disini saya katakan, untuk menyimpulkan pembahasan ini, karena mungkin beberapa di antara kalian mungkin mempunyai pertanyaan yang akan kami jawab insya Allah, maka saya akan mengakhirinya dengan perkataan beliau ﷺ: "**Allah mencintai kemudahan dari-Nya dilaksanakan sebagaimana Dia mencintai perintah-Nya ditaati**," dan dalam riwayat yang lain, "**sebagaimana Dia membenci kemungkaran kepada-Nya.**"

Ada dua riwayat: "**Allah mencintai kemudahan dari-Nya dilaksanakan sebagaimana Dia mencintai perintah-Nya ditaati**," dan riwayat yang

kedua, “**sebagaimana Dia membenci kemungkaran kepada-Nya.**”

Oleh karena itu seorang Muslim tidak seharusnya melaksanakan ketaatan yang semu, dan (sebagai akibatnya) menahan diri dari Sunnah Nabi ﷺ dalam apa yang dianjurkan dan dijelaskan beliau kepada kita.

Apa yang telah dijelaskan telah mencukupi.p Alhamdulillahi Rabbil Alamin.